

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Multikultural dan multikulturalisme sering kali selalu dihubungkan dengan kondisi masyarakat yang memiliki keberagaman budaya dan agama termasuk didalamnya adalah masyarakat Indonesia. Sudah menjadi ciri khas bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang multikultural. Multikulturalisme sendiri merupakan pemahaman, ide, dan gagasan mengenai penghormatan dan penghargaan terhadap segala bentuk keragaman yang ada baik etnis, suku, ras, agama maupun simbol-simbol perbedaan lainnya yang hal ini menjadi penting ditanam dalam dunia pendidikan. Multikulturalisme ini dapat ditanam melalui pendidikan dengan istilah pendidikan multikultural. Menurut Mahfud (2016, hlm. 180) istilah dari pendidikan multikultural dapat diajarkan pada ranah deskriptif yang memuat subjek-subjek dari adanya multikultur tersebut seperti toleransi, isu-isu perbedaan yang berhubungan dengan etno-kultur, agama dan budaya, kemudian diskriminasi kepada golongan tertentu hingga kepada penyelesaian konflik dan mediasi.

Perbedaan yang ada di masyarakat seharusnya bukan menjadi penghalang dalam melakukan interaksi sosial, namun perbedaan tersebut dijadikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari interaksi sosial, sehingga perlu adanya sikap menghargai dan saling menghormati di antara masyarakat melalui toleran terhadap perbedaan yang ada. Waston & Wiranto (2021, hlm. 86-91) mengatakan multikulturalisme sebagai paham yang menerima segala wujud perbedaan dan keragaman memiliki nilai-nilai turunan dari konsep multikultural sendiri merupakan harapan tentang bagaimana hidup dapat saling menghormati, saling membantu saling toleransi terhadap sesama masyarakat meskipun beragama. Sehingga masyarakat dapat hidup dan berbaur dalam masyarakat yang multikultur serta menerima setiap perbedaan yang ada dalam kehidupan sosialnya. Sehingga

dengan adanya penerimaan konsep multikulturalisme ini diharapkan turunan dari multikulturalisme dapat dipahami oleh setiap orang dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang memegang teguh toleransi.

Toleransi adalah suatu sikap dimana seseorang akan dibawa untuk dapat menghargai, menghormati, terhadap perilaku orang lain. Tentu setiap individu memiliki perbedaan dengan individu lainnya, perbedaan ini dapat kita lihat dari segala aspek seperti bentuk fisik atau hingga nilai yang dipegang oleh individu tersebut. Toleransi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana seorang dapat menghargai dan menerima perbedaan latar belakang seseorang seperti ras, etnis, bahasa, dan agama yang dimiliki oleh orang lain. Memiliki sikap toleransi merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu. Dengan dunia yang semakin terbuka, kita akan selalu mendapati hal-hal baru yang tentunya hal-hal tersebut merupakan sesuatu yang berbeda. Dengan toleransi pula, interaksi antara manusia akan dapat berjalan dengan baik, mengingat satu wilayah dengan wilayah lain di muka bumi ini memiliki perbedaannya masing-masing.

Frans Magnis Suseno (2000) menjelaskan bahwa dengan adanya sikap toleransi diantara setiap masyarakat akan membawa setiap masyarakat untuk membuka pandangan kepada cakrawala yang lebih luas dimana mampu melintasi batas-batas kelompok etnis, atau tradisi budaya dan agama, sehingga kita akan mampu melihat manusia sebagai keluarga yang memiliki perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Dari pendapat Suseno tersebut, keberagaman adalah hal mutlak yang ada di dunia, dan semua orang tidak bisa mengelakkannya. Untuk menghadapi keberagaman tersebut, maka dengan sikap toleransi manusia dapat berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang yang berbeda. Dengan sikap toleransi juga akan mengubah cara pandang seseorang terhadap keberagaman yang ada dikarenakan sikap toleransi tersebut membawa seseorang melintasi segala batas-batas yang ada pada perbedaan tersebut.

Berbicara mengenai toleransi di Indonesia sikap toleransi adalah suatu hal yang seharusnya dapat dimiliki oleh setiap individu di Indonesia, mengingat Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman etnis, bahasa, budaya serta agama. Mahfud (2016, hlm. 184) menjabarkan keberagaman masyarakat Indonesia

dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu horizontal dan vertikal. Mahfud menyebut dalam perspektif horizontal, kemajemukan masyarakat Indonesia dapat dilihat dengan adanya perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografis, pakaian, makanan, dan budayanya. Sementara dalam perspektif vertikal, kemajemukan masyarakat Indonesia dilihat dari perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan, dan tingkatan sosial budaya. Keberagaman yang sangat kompleks dalam konteks masyarakat Indonesia ini seharusnya bukan lagi menjadi tantangan dalam menyatukan masyarakat Indonesia di karenakan keberagaman ini telah lama menjadi ciri khas Indonesia itu sendiri. Masyarakat Indonesia seharusnya memandang perbedaan yang ada bukan sebagai penghalang, namun menjadi warna tersendiri bagi masyarakat Indonesia dan yang membedakannya dengan masyarakat di negara lain. Waston & Wiranto (2021, hlm. 1) menjelaskan bahwa dengan adanya realita bahwa terdapat perbedaan yang begitu kompleks dalam masyarakat Indonesia, menjadikan masyarakat Indonesia itu sendiri lebih unik, dikarenakan adanya perbedaan yang didapati pada setiap lini kehidupan masyarakat menjadikan masyarakat Indonesia yang lebih berwarna dan memiliki ciri khasnya tersendiri dibandingkan masyarakat negara lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa pluralitas dalam masyarakat Indonesia menjadi suatu hal yang penting dalam keanekaragaman masyarakat Indonesia. Perbedaan tersebut yang membuat kondisi masyarakat Indonesia penuh warna dan seharusnya perbedaan warna tersebut dipandang menjadi sesuatu yang indah.

Keanekaragaman yang dimiliki Indonesia berupa masyarakatnya yang multikultural menjadi ciri khas dari Indonesia, dan juga telah dikenal oleh negara lain. Namun, ciri khas ini selain menjadi anugerah, tapi memiliki peluang terjadinya konflik antar suku, ras, ataupun agama di Indonesia. Hal seperti ini seharusnya menjadi perhatian dari pemerintah ataupun pihak-pihak terkait lainnya. Hal ini juga yang ditekankan oleh Mahfud (2016, hlm.185) bahwa pada satu sisi adanya kemajemukan masyarakat di Indonesia memberikan dampak secara positif berupa khazanah masyarakat Indonesia. Namun pada sisi yang lain kemajemukan tersebut menimbulkan dampak negatif karena faktor kemajemukan itulah yang terkadang

sering menimbulkan konflik antarkelompok masyarakat yang berujung kepada ketidakstabilan keamanan, sosial-ekonomi, dan ketidakharmonisan sosial.

Berbicara mengenai konflik antar suku, ras dan agama di Indonesia, kita bisa melihat kondisi sekarang bahwa persatuan bangsa pada masa saat ini sedang diuji. Jika kita mundur pada tahun 2017 pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) DKI Jakarta, terjadi konflik antar umat beragama setelah salah satu kandidat Gubernur saat itu dinilai menghina salah satu ayat suci. Ternyata kejadian ini berimbas kepada tahun-tahun berikutnya, seperti pada Pilkada Sumatera Utara setahun setelahnya tahun 2019 dan bahkan pada Pemilihan Umum (Pemilu) Presiden dan Wakil Presiden 2019 isu mengenai konflik kerukunan umat beragama kembali bergema di pesta demokrasi lima tahunan itu. Kasus-kasus lain yang menjadi pertanda mulai pudarnya sikap toleransi yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia adalah penolakan pendirian rumah ibadah di berbagai tempat dan penolakan dilaksanakannya kegiatan keagamaan di berbagai tempat. Dari sekian banyaknya konflik kerukunan antar umat beragama di Indonesia kasus di atas peneliti jadikan sebagai salah satu contoh dari adanya keberagaman suku, ras, dan agama di Indonesia. Ini menandakan bahwa dibalik beragamnya suku, ras, dan agama di Indonesia terdapat konsekuensi dibaliknya yakni terjadinya konflik kerukunan antar ras, ataupun agama.

Berdasarkan salah satu contoh kasus di atas maka dapat diperhatikan bahwa pentingnya pemahaman multikultural dan konsep toleransi pada siswa. Sikap luhur bangsa yang sudah diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi dinilai mengalami gesekan dengan banyaknya kasus yang berbenturan dengan isu keberagaman ini. Menurut Endang (2009, hlm. 89-105) sikap toleransi sangat rentan dengan pengaruh-pengaruh nilai dari luar. Ia berpendapat bahwa sikap toleransi ini sudah diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia dan tidak ada yang mempertentangkannya, namun dalam kehidupan pada masa saat ini arus modernisasi seringkali secara gegabah dinilai sebagai sesuatu yang lebih baik semakin menggeser nilai-nilai yang sangat luhur ini. Dengan masuknya pengaruh-pengaruh dari luar seperti ide, gagasan yang datang dari luar semakin

memposisikan sikap-sikap luhur Indonesia juga mulai dilupakan oleh generasi-generasi penerus bangsa.

Dalam menciptakan pemahaman multikultural dan pemahaman mengenai toleransi siswa adalah melalui dunia pendidikan. Pembelajaran di sekolah dengan mengajarkan toleransi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka menyelesaikan masalah keberagaman di Indonesia. Boghian (2016, hlm. 189-203) mengatakan posisi toleransi dalam dunia pendidikan juga menjadi suatu hal yang sangat penting dalam menyelesaikan berbagai masalah sosial yang dihadapi dunia di era global saat ini. Toleransi pada dunia pendidikan akan memberikan solusi dari permasalahan yang sering ditemui seperti masalah ekonomi, ketegangan politik dalam suatu negara, masalah keberlangsungan iklim dan lingkungan. Ia melanjutkan toleransi dalam dunia pendidikan tentu akan melewati batas-batas yang ada seperti batas-batas individu, kelompok etnis, agama, dan budaya, serta kompleksitas masyarakat yang merasa, bertindak dan berekspresi sesuai kehendaknya masing-masing. Dengan mengajarkan pemahaman mengenai konsep multikultural dan toleransi pada siswa diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan konflik keberagaman yang ada di Indonesia.

Dunia pendidikan merupakan dasar dari seseorang mengetahui hal-hal yang terjadi disekitarnya. Apabila dihubungkan dengan kondisi permasalahan yang peneliti angkat, maka dengan pendidikan juga menjadi solusi dari pemecahan masalah ini, mengingat fungsi pendidikan di Indonesia adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka hal ini bergantung kepada kualitas kegiatan belajar di sekolah. Belajar merupakan usaha seseorang mencari atau menemukan sesuatu, baik dengan bimbingan dari orang lain, maupun usahanya sendiri. Dalam hal untuk menemukan dan mencari sesuatu tersebut, individu perlu sumber dari apa yang ingin ditemukannya tersebut. Dalam konteks penelitian ini,

belajar adalah media penting dalam tercapainya sikap toleransi pada diri siswa. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Gagne (1985) bahwa ia mendefinisikan belajar sebagai suatu proses yang mengarahkan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuannya dalam berbagai kinerja dalam konteks sebagai individu yang merupakan bagian dari masyarakat. Dari pendapat tersebut jelas bahwa belajar merupakan media dalam membawa dan mengarahkan seseorang menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Sehingga dengan belajar pula dapat menciptakan siswa yang memahami konsep multikulturalisme dan toleransi sehingga sekolah tidak hanya mengeluarkan siswa yang pintar dalam ilmu-ilmu pasti saja, tetapi juga memiliki pemahaman mengenai permasalahan yang ada di sekitar mereka.

Dalam proses belajar, terdapat unsur penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang disebut dengan sumber belajar. Cahyadi (2019, hlm. 6) menjelaskan bahwa sumber belajar tertuju kepada semua sumber yang digunakan oleh pelajar dan tenaga pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jika diamati pada proses pembelajaran IPS di sekolah pada saat ini, kegiatan belajar belum mencapai kata maksimal, dimana sumber belajar yang digunakan terbatas kepada buku pegangan dan media elektronik seperti internet. Padahal, jika kita benar-benar menggunakan sumber belajar dapat meningkatkan kegiatan belajar itu sendiri, mengingat bahwa sumber belajar memiliki banyak variasinya. Namun sumber belajar yang digunakan oleh guru IPS, kenyataannya masing sangat jauh dalam menggunakan variasi sumber belajar yang ada. Beberapa permasalahan pembelajaran IPS di sekolah yang sesuai dengan fakta ini diantaranya seperti yang disampaikan oleh Farijal (2017) dimana menurutnya alasan kuat guru IPS tidak melakukan inovasi terhadap sumber belajar yang digunakan ialah karena keterbatasannya guru melakukan inovasi terhadap sumber belajar karena mereka berpegang kepada buku teks IPS yang diberikan oleh pihak sekolah.

Variasi sumber belajar pada zaman sekarang sudah cukup banyak jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang menggunakan catatan, buku pelajaran, artikel jurnal, ataupun tutor (Cahyadi, 2019 hlm. 7). Berbagai jenis sumber belajar bisa dimanfaatkan dalam kegiatan belajar seperti televisi, video

interaktif, museum, dan tempat-tempat yang berhubungan dengan kegiatan belajar dapat dimaksimalkan. Pada kenyataannya kegiatan belajar di sekolah lebih dominan kepada penggunaan buku pelajaran yang sudah ditetapkan oleh lembaga pendidikan setempat, meskipun dalam waktu belakangan penggunaan komputer dan internet mulai digunakan di sekolah. Beberapa alasan kenapa guru tidak menggunakan sumber belajar lainnya selain buku diantaranya ialah kendala waktu dan biaya serta usia para guru tersebut dalam melakukan inovasi baru terhadap sumber belajar yang digunakan. Adapun sumber belajar yang diangkat dalam penelitian ini adalah biografi seorang tokoh.

Pada penelitian ini biografi atau sejarah hidup yang diangkat menjadi sumber belajar IPS adalah biografi Tjong A Fie yang merupakan salah satu tokoh berpengaruh dalam sejarah perkembangan kota Medan. Tjong A Fie sendiri adalah seorang pengusaha yang berasal dari Tiongkok yang kemudian berhasil membangun bisnisnya sendiri di kawasan Sumatera Utara. Diketahui, bisnis yang dimiliki oleh Tjong A Fie adalah bisnis perkebunan yang saat itu merupakan salah satu bisnis yang sangat menguntungkan. Kesuksesan bisnis perkebunan Tjong A Fie dapat terlihat dari jumlah karyawan yang ia miliki lebih dari 10.000 karyawan. Karena keberhasilannya dalam menjalankan usaha perkebunannya Tjong A Fie kemudian dikenal dekat dengan Sultan Deli yang menjabat saat itu Sultan Ma'moen Al Rasyid. Ia juga dikenal dekat dengan para pejabat-pejabat tinggi Belanda yang berkuasa di Deli sehingga ia mendapatkan gelar terhormat dari Belanda. Meskipun Tjong A Fie sendiri adalah seorang Tiongkok yang merantau ke Deli ia tidak lupa menunjukkan sikap-sikap terpuji dalam kehidupannya di Tanah Melayu tersebut, seperti kesehariannya sebagai masyarakat Tiongkok namun ikut andil dalam membangun rumah ibadah serta kisah persahabatannya dengan Sultan Deli. Hal ini dapat kita jumpai dari peninggalan-peninggalan Tjong A Fie yang disimpan pada Tjong A Fie Mansion yang merupakan rumah pribadi Tjong A Fie yang saat ini dijadikan sebagai museum. Museum ini terletak di Jl. Jend. Ahmad Yani, No.105 Kota Medan. Adapun yang dijadikan fokus dalam biografi Tjong A Fie ini adalah yang berkaitan dengan peningkatan pemahaman multikultural dan toleransi kepada siswa dimana dalam biografi Tjong A Fie setidaknya terdapat tujuh

poin nilai-nilai multikultural yang ditunjukkan dalam kehidupan beliau. Adanya tujuh nilai multikultural ini seharusnya dapat dimanfaatkan oleh guru maupun masyarakat luas untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan penguatan integrasi bangsa.

Dengan memanfaatkan biografi tokoh berpengaruh dari suatu daerah, memiliki beberapa keunggulan ketika biografi tokoh tersebut diangkat ke dalam proses pembelajaran. Hutahuruk (2014: 82-90) menyebut keunggulan tersebut antara lain membawa siswa lebih mengenal keunggulan dari suatu daerah tersebut, diantaranya ialah keunggulan dalam aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi, komunikasi, dan ekologi. Apabila dihubungkan dengan biografi Tjong A Fie yang diangkat dalam penelitian ini, maka dengan mengenal biografi Tjong A Fie, siswa akan lebih mengenal potensi dan ciri khas daerah mereka tinggal, dalam hal ini adalah kota Medan yang dikenal dengan kota multi etnis, sehingga pentingnya pemahaman multikultural dan toleransi adalah suatu hal yang tidak bisa ditawar lagi. Pemanfaatan biografi tokoh berpengaruh sebagai salah satu sumber belajar IPS di sekolah dapat membantu guru dalam mentransfer nilai-nilai yang ingin dicapai oleh siswa. Dalam penguatan materi mengenai integrasi bangsa, maka biografi juga dapat dikaji oleh siswa dan mereka juga mendapatkan gambaran nyata mengenai peristiwa masa lalu dan mengambil hikmah dari kejadian masa lalu kepada masa kini. Selain itu bahwa pada hakikatnya pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang memberikan siswa kemampuan untuk peka terhadap masalah dan kemampuan untuk memecahkan masalah yang ada pada masyarakat, maka dengan pemanfaatan biografi Tjong A Fie ini memberikan kemampuan kepada siswa untuk menjawab permasalahan isu toleransi yang ada pada masyarakat pada saat ini.

Sikap keberagaman yang ditunjukkan oleh Tjong A Fie perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) dikarenakan pembelajaran IPS adalah pembelajaran yang penuh makna. Hal ini dikarenakan pendidikan IPS itu sendiri diajarkan bukan penekanan terhadap teoretis, melainkan implementasinya terhadap individu dengan lingkungannya, maka perlu bahan pengajaran pendidikan IPS yang mengaitkan sumber belajar IPS dengan kondisi lingkungan siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan utama pendidikan IPS itu sendiri

yang bertujuan untuk memberikan rangsangan kepada siswa untuk lebih peka dalam melihat permasalahan sosial yang terjadi di lingkungannya dan memiliki kecakapan mental mereka yang lebih positif terhadap lingkungan mereka. Tentu, tujuan ini dapat dicapai apabila pembelajaran IPS di sekolah dapat dilakukan dan diorganisasikan secara baik. Dengan menggunakan sumber belajar melalui biografi seorang tokoh memungkinkan siswa untuk dapat mengambil pelajaran dari kejadian masa lalu dan mengimplementasikannya kedalam kehidupan pada masa saat ini. Selain itu juga dengan memanfaatkan biografi seorang tokoh akan membantu guru IPS dalam mentransfer nilai-nilai toleransi yang menjadi salah satu nilai utama dalam pendidikan IPS. Sehingga pembelajaran IPS dengan menggunakan biografi akan memberikan perannya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa melalui kehidupan tokoh yang diajarkan. Isu-isu keberagaman di Indonesia perlu diperhatikan lebih mendalam mengingat Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman suku, ras, maupun agama.

Pendidikan IPS pada hakikatnya merupakan suatu pendidikan yang mengkaji perilaku manusia dalam interaksinya dengan lingkungan alam maupun lingkungan sosialnya. Biasanya kerangka pendidikan IPS tidak ditekankan kepada teoretis melainkan lebih ke arah praktiknya dengan lingkungan manusia tersebut. Sebagai suatu bidang studi pendidikan IPS membekali intelektual siswa dalam membina kesadaran hidup di tengah masyarakat yang kompleks dan majemuk (Deny&Nurmala, 2018, hlm. 3). Oleh karena pendidikan IPS itu sendiri diajarkan bukan penekanan terhadap teoretis melainkan implementasinya terhadap individu dengan lingkungannya maka perlu bahan pengajaran pendidikan IPS yang mengaitkan sumber belajar IPS dengan kondisi lingkungan siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan utama pendidikan IPS itu sendiri yang bertujuan untuk membangun kepekaan yang dimiliki oleh siswa dalam memandang realitas kehidupan mereka terhadap masalah-masalah sosial. Tentu, tujuan ini dapat dicapai apabila pembelajaran IPS di sekolah dapat dilakukan dan diorganisasikan secara baik. Mengaitkan materi pembelajaran IPS dengan kondisi disekitar siswa dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang menekankan kepada pembelajaran kontekstual. Komalasari (2014, hlm. 7) menjelaskan pembelajaran kontekstual

berarti pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa baik yang terjadi di lingkungan terkecil seperti keluarga hingga dalam lingkup yang lebih luas, warga negara dengan tujuan untuk menemukan makna dari materi tersebut bagi kehidupan siswa. Karena pembelajaran IPS lebih mengarah kepada pembelajaran yang kontekstual, menggunakan biografi sebagai sumber belajar adalah salah satu langkah yang tepat yang dapat dilakukan oleh guru dalam melakukan inovasi sumber belajar yang akan digunakannya.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka yang menjadi faktor pendorong bagi peneliti untuk mengkaji mengenai tentang pemanfaatan biografi Tjong A Fie sebagai sumber belajar IPS dikarenakan beberapa faktor, *pertama*, keteladanan Tjong A Fie dalam memaknai keberagaman dan mengedepankan nilai-nilai multikulturalisme dapat terlihat dari sejarah hidupnya baik dalam kehidupannya sehari-hari ataupun ketika sebagai pebisnis; *kedua*, dengan menggunakan biografi Tjong A Fie juga dapat membantu guru dalam menjelaskan konsep keberagaman yang ada di masyarakat, terutama keberagaman yang ada di kota Medan.

Berangkat dari kondisi dilapangan serta beberapa data pendukung yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, maka peneliti merasa tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi pokok bahasan dalam penelitian tesis ini. Selain itu juga, belum adanya sumber belajar yang mengangkat biografi Tjong A Fie di lokasi penelitian juga menjadi daya tarik bagi peneliti, sehingga akan menjadi inovasi dan variasi baru terhadap sumber belajar yang sudah ada sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Didasari oleh realita permasalahan beserta *research gap* dengan kenyataan yang terjadi di lapangan yang diuraikan dalam latar belakang sebelumnya, dalam rumusan masalah ini, peneliti merumuskan yang menjadi pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan biografi Tjong A Fie berpengaruh terhadap pemahaman multikultural dan toleransi siswa.” Dari rumusan pertanyaan utama ini, kemudian akan kembali diuraikan ke dalam tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh penggunaan biografi Tjong A Fie sebagai sumber belajar IPS terhadap pemahaman multikulturalisme dan toleransi siswa.
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah menggunakan biografi Tjong A Fie sebagai sumber belajar IPS terhadap pemahaman multikulturalisme dan pemahaman toleransi siswa?
3. Apakah terdapat kendala yang ditemui dalam pemanfaatan biografi Tjong A Fie sebagai sumber pelajaran IPS terhadap pemahaman multikulturalisme dan toleransi siswa

1.3 Tujuan Utama

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan utama dalam penelitian ini adalah menganalisis dampak-dampak yang dihasilkan dari pemanfaatan biografi Tjong A Fie sebagai sumber belajar IPS dalam hal pemahaman multikultur dan toleransi siswa. Dari tujuan utama ini kemudian diurai menjadi tujuan yang diharapkan tercapai setelah pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh penggunaan biografi Tjong A Fie sebagai sumber belajar IPS terhadap pemahaman toleransi dan multikulturalisme siswa
2. Membandingkan perbedaan yang terdapat pada kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah menggunakan biografi Tjong A Fie sebagai sumber belajar IPS terhadap pemahaman multikulturalisme dan toleransi siswa.
3. Menganalisis kendala yang ditemui selama pemanfaatan biografi Tjong A Fie sebagai sumber belajar IPS terhadap pemahaman multikulturalisme dan toleransi siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah dilakukannya kegiatan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya adalah :

- 1) Manfaat Teoretis
 - a) Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan mengenai pemahaman multikultural dan toleransi siswa melalui pemanfaatan biografi Tjong A Fie.
 - b) Dapat dijadikan sebagai khazanah baru yang dibutuhkan sebagai sumber data ataupun sebagai data pembanding untuk memahami lebih dalam mengenai pemanfaatan biografi Tjong A Fie dalam mengembangkan pemahaman multikultural dan toleransi siswa.
- 2) Manfaat Praktis
 - a) Sebagai bahan pengembangan bagi guru dalam merencanakan pembelajaran IPS dan tujuan pembelajarannya.
 - b) Sebagai tambahan terhadap muatan lokal IPS di kota Medan.
 - c) Memotivasi siswa, guru, masyarakat bahkan pemerintah untuk terus memanfaatkan biografi Tjong A Fie sebagai upaya untuk mengenalkan kepada masyarakat kota Medan mengenai keberadaan Tjong A Fie yang tidak hanya dikenal sebagai pebisnis yang handal, tetapi juga sebagai tokoh yang menunjukkan keberagaman dalam hidupnya.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Dalam rangka untuk memahami tesis ini secara keseluruhan, maka tesis ini terdiri dari lima (5) bab yang menjabarkan hal-hal sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan

Pada bab I ini menyajikan mengenai deskripsi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

BAB II Kajian Pustaka

Pada bab II ini memuat kajian teoretis yang berhubungan dengan penelitian ini seperti tentang (1) kajian tentang sumber belajar, (2) kajian tentang biografi, (3) kajian tentang multikultural, (4) kajian tentang toleransi. Pada bagian ini juga akan dimuat hasil penelitian terdahulu dan kerangka penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab III ini Berisi deskripsi tentang metode dan desain penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik verifikasi data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab IV ini akan dijabarkan hasil temuan selama penelitian baik yang berasal dari hasil pengamatan dan hasil dari angka-angka statistik. Pada bab ini juga akan diuraikan penjelasan serta pembahasan terhadap hasil yang ditemukan tersebut.

BAB V Simpulan dan Saran

Pada bab V ini berisi mengenai kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil dan pembahasan yang sebelumnya telah diuraikan pada bab empat. Selain itu juga terdapat saran dan rekomendasi dari peneliti kepada berbagai pihak.